

## HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN *REWARD* DARI GURU DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DI SMA KRISTEN HALMAHERA UTARA

Jenny M. Salamor

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Hein Namotemo, Tobelo, 97762  
E-mail: [selasalamor24@gmail.com](mailto:selasalamor24@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian *reward* dari guru dengan motivasi berprestasi siswa di SMA Kristen Halmahera Utara. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan subjek penelitian yang berjumlah 92 siswa-siswi SMA Kristen Halmahera Utara. Variabel pemberian *reward* diukur dengan menggunakan Skala Pemberian *Reward* dari guru yang berjumlah 33 item dan variabel motivasi berprestasi diukur dengan menggunakan skala motivasi berprestasi yang terdiri dari 38 item. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* dan diperoleh  $r=0,361$  dengan signifikansi 0,000 ( $p<0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara pemberian *reward* dari guru dengan motivasi berprestasi siswa SMA Kristen Halmahera Utara.

**Kata Kunci:** Pemberian *reward* dari guru , Motivasi berprestasi.

*This research is purposed to find correlation between reward given by teacher with student's achievement motivation in Christian Senior High School North Halmahera. Hypothesis of this research is that there is a positive significant correlation between reward given by teacher and student's achievement motivation in Christian Senior High School North Halmahera. This research used cluster random sampling with 95 students in Christian Senior High School North Halmahera. Variable of reward given by teacher was measured by reward scale that consisted of 24 items and variable achievement motivation was measured with achievement motivation scale that consisted of 29 items. Analyses for this research is used Pearson Product Moment correlation and get  $r = 0,361$  with significancy value 0,000 ( $p<0,05$ ). Result of this research showed there is a positive significant correlation between reward given teacher and student's achievement motivation in Christian Senior High School North Halmahera.*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sarana yang memfasilitasi anak untuk belajar dan mengembangkan potensi. Di dalam dunia pendidikan cukup banyak permasalahan yang dihadapi siswa selama proses belajar berlangsung. Salah satunya adalah rendahnya motivasi berprestasi siswa. Arif (dalam Yudith, 2007) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan karena dapat memberikan semangat terhadap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mampu memberikan petunjuk pada tingkah laku, serta motivasi berprestasi sangat penting dalam memberikan gairah kepada siswa untuk mencapai prestasi akademik di sekolahnya. McClelland dan Atkinson (dalam Djiwandono, 2002) menjelaskan bahwa motivasi yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Kebutuhan untuk berprestasi

menurut McClelland (dalam Sobur, 2003) adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Kristen Halmahera Utara, dinyatakan bahwa motivasi belajar dan berprestasi siswa di SMA Kristen Halmahera Utara cenderung kurang. Faktor-faktor seperti lingkungan pendidikan, pergaulan, dan lingkungan masyarakat cenderung memengaruhi motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi. Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, penerapan pemberian hukuman yang diberlakukan di sekolah cenderung membuat siswa takut untuk datang ke sekolah sehingga hal seperti ini justru sangat memengaruhi motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi. Shahbaz dan Shaban (2007), menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa hukuman hanya akan menimbulkan ketakutan dalam diri siswa dan cenderung membuka peluang siswa

menghindar dari lingkungan sekolah dan cenderung membuka peluang siswa untuk masuk dalam dunia kriminal. Penelitian yang dilakukan oleh Waruwu (2004) juga menyatakan bahwa hukuman yang diberikan pada siswa hanya mengajarkan siswa menghindari sesuatu dan bukan mengembangkan sesuatu yang positif.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi tinggi atau rendahnya motivasi berprestasi siswa. Sardiman (2002) menjelaskan beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi siswa, yaitu pemberian angka, hadiah, memberi ulangan, pujian, dan hukuman sedangkan McClelland (dalam Sukadji, 2001) menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi, yaitu faktor pertama adalah harapan orangtua terhadap anaknya, faktor kedua adalah pengalaman anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya, faktor ketiga adalah latar belakang budaya tempat anak dibesarkan, faktor keempat adalah peniruan tingkah laku (*modeling*) anak terhadap figur lain dan faktor terakhir adalah lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa faktor lain yang dapat juga memengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah metode dan cara mengajar guru di kelas, tujuan kurikulum dan pengajaran, relevansi kurikulum dan minat siswa, latar belakang ekonomi dan sosial budaya siswa, kepedulian orangtua dan guru, kemampuan siswa dalam menghadapi pelajaran, serta masalah pribadi siswa.

Dalam dunia pendidikan, banyak cara yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa adalah dengan memberikan penguat (*reinforcer*) atau *reward*. Menurut Soegito (2009), *reward* adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Penghargaan untuk berprestasi merupakan dorongan untuk memotivasi siswa untuk belajar. Dengan adanya penghargaan atau *reward*, diharapkan dapat meningkatkan dorongan intelektual yaitu keinginan untuk mencapai suatu prestasi yang hebat dan dorongan untuk mencapai kesuksesan termasuk kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk berprestasi.

*Reward* secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang baik. Dalam proses pembelajaran, *reward* juga mempunyai arti yang penting. Penghargaan memberikan penguatan atas tingkah laku positif peserta didik. Selain itu juga mampu mendorong dirinya untuk mengambil inisiatif serta bersemangat dalam belajar. Penghargaan sendiri memiliki makna sebagai suatu keterampilan dalam memberikan penguatan dan respon positif terhadap tingkah laku peserta didik yang memungkinkan terulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *reward* dan motivasi berprestasi siswa. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian lain yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap penghargaan dengan motivasi berprestasi (Wijianto, 2010). Namun penelitian lain yang juga membahas mengenai *reward*, justru memberikan hasil sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Luis (2011) menyatakan bahwa tidak ada hubungan positif dan signifikan antara penggunaan *reward* terhadap prestasi siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Cameron dan Pierce (2001) juga menunjukkan hasil bahwa *reward* tidak berpengaruh terhadap motivasi siswa di dalam kelas. Hasil-hasil penelitian diatas memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan yang membahas mengenai pemberian *reward* terhadap motivasi berprestasi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemberian *reward* dari guru dengan motivasi berprestasi siswa di SMA Kristen Halmahera Utara.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Motivasi Berprestasi.**

Motivasi dalam bahasa Inggris disebut '*motivation*' yang berasal dari bahasa Latin, '*move*' yang berarti menggerakkan (Steers & Porter, 1975). Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Motivasi berprestasi menurut McClelland (Sobur, 2003) adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Sedangkan Murray (dalam Schultz & Schultz, 1994) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah motif yang berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya. Selain itu Sopah (2002) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan suatu ukuran keunggulan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu daya atau dorongan dalam diri individu untuk memperoleh suatu prestasi yang lebih baik dan lebih efisien daripada kegiatan-kegiatan sebelumnya dalam proses belajar mengajar serta bersaing dengan ukuran keunggulan yang berupa kesempurnaan hasil tugas, prestasi diri sendiri, dan prestasi orang lain dalam lingkungan akademik.

McClelland (dalam Mullins, 1993; Schultz & Schultz, 1994), mengidentifikasi empat karakteristik individu dengan motivasi berprestasi tinggi, yaitu :

- a. Pada umumnya individu menghindari tugas yang mudah dan sulit, lebih memilih tugas yang moderat yang menurutnya akan dapat diwujudkan atau diraih. Individu cenderung mengambil risiko yang wajar (bertaraf sedang) dan diperhitungkan. Tidak akan melakukan hal-hal yang dianggapnya terlalu mudah ataupun terlalu sulit. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencoba setiap tugas yang menantang tetapi mampu untuk diselesaikan, sedangkan orang yang tidak memiliki motivasi berprestasi tinggi akan enggan melakukannya.
- b. Memiliki tanggung jawab pada pemecahan masalah.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memilih untuk bertanggung jawab secara personal. Mereka akan memperoleh kepuasan setelah melakukan sesuatu yang lebih baik dengan tanggung jawab personal terhadap tugas yang dilakukan. Mereka juga mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, dan selalu ingat akan tugas-tugasnya yang belum terselesaikan.

- c. Lebih menyukai umpan balik langsung mengenai bagaimana individu berprestasi.

Umpan balik merupakan aspek penting dalam proses motivasi. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menganggap umpan balik sebagai hadiah karena mereka ingin mengetahui seberapa baik mereka mengerjakan tugas tersebut. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi mengharapkan umpan balik dan membandingkan hasil kerjanya dengan hasil kerja orang lain dengan suatu ukuran keunggulan yaitu perbandingan dengan prestasi orang lain atau standar tertentu.

- d. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif serta inovatif.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi juga selalu berupaya untuk lebih inovatif, menemukan cara baru yang lebih baik dan efisien untuk menyelesaikan tugas-tugas. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari kesempatan yang menantang mulai dari yang mampu mereka lakukan sampai pada sesuatu kesempatan yang sedikit lebih menantang.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa yang dikemukakan oleh peneliti dipengaruhi oleh faktor pemberian angka seperti bonus atau tambahan nilai bagi siswa, hadiah yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi, memberi ulangan bagi siswa sebagai sarana motivasi, mengetahui hasil belajar untuk

mendorong siswa lebih giat belajar, dan pujian yang merupakan *reinforcement* yang positif sehingga dapat memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar, serta hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif namun pelaksanaannya haruslah secara tepat dan bijak. Faktor lain yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan terutama dari orangtua dan guru, kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, kebutuhan untuk dihormati teman, kebutuhan untuk bersaing, dan bekerja lebih keras dan unggul dibandingkan dengan orang lain. Selain itu keluarga dan kebudayaan juga dapat memengaruhi tingkat motivasi berprestasi individu, konsep diri yang merupakan bagaimana cara seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri, pengaruh dari jenis kelamin, dan pengakuan serta prestasi akan sangat memengaruhi individu tersebut untuk berhasil. Selanjutnya faktor instrinsik seperti tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita, harga diri atau konsep diri yang positif, pengalaman, dan inteligensi juga turut memengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Selain faktor instrinsik terdapat juga faktor ekstrinsik yang memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi, yaitu norma kelompok, timbulnya risiko sebagai akibat dari potensi yang diperoleh, dan sikap terhadap kehidupan serta lingkungan.

## 2.2. Pemberian *Reward* dari Guru.

Menurut kamus Bahasa Inggris (Echols, 2007), *reward* berarti penghargaan atau hadiah. Menurut Mahmud (Purdjiono, 2011), *reward* adalah bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru atas keberhasilan siswa dalam melakukan sesuatu. Sardiman (2002) mengartikan penghargaan sebagai salah satu bentuk motivasi yang dapat diberikan oleh guru. Chaplin (2006) mendefinisikan *reward* (ganjaran) adalah sebarang perangsang, situasi, atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari. Thorndike berpendapat bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh *reward* (penghargaan) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan.

Berdasarkan pengertian dari Wikipedia, guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam Bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam mendidik guru mempunyai peranan penting untuk memberikan motivasi kepada siswa. Guru tidak hanya memiliki tugas sebagai seorang pengajar namun juga memiliki tugas utama yaitu mendidik siswa.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa *reward* adalah suatu stimulus atau perangsang yang diberikan oleh guru baik berupa hadiah atau

penghargaan sehingga dengan stimulus yang diberikan dapat menggerakkan siswa untuk termotivasi atau melakukan suatu kegiatan.

Bentuk-bentuk *reward* terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya adalah *reward* dalam bentuk verbal seperti penggunaan kata-kata atau kalimat yang dapat memotivasi siswa seperti bagus, baik, dan kalimat seperti pekerjaanmu baik sekali atau saya senang dengan pekerjaanmu. *Reward* dalam bentuk non verbal, yaitu mendekati siswa untuk menyatakan perhatian, kesenangan terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Guru mengangguk tanda senang dan membenarkan jawaban siswa dapat juga digunakan sebagai *reward* untuk siswa. *Reward* dalam bentuk sentuhan, seperti menepuk bahu, menjabat tangan, membelai atau mengusap kepala. Pemberian angka atau nilai, yaitu berupa bonus nilai atau tambahan nilai bagi siswa yang mengerjakan tugas dengan baik. Pemberian angka atau nilai berupa bonus atau tambahan nilai bagi siswa yang mengerjakan tugas dengan baik. Pemberian hadiah, seperti pemberian simbol dengan menggunakan tanda atau komentar tertulis pada buku siswa. Hadiah berupa benda seperti gambar, buku, atau bintang plastik serta pemberian penghargaan seperti piagam, piala atau sertifikat. Tindakan guru yang tidak segera menyalahkan jawaban yang diberikan siswa atau pekerjaan siswa yang belum benar, atau baru sebagian benar dapat juga dilakukan guru sebagai *reward* bagi siswa. *Reward* dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa berupa tugas, kegiatan atau aktivitas di kelas.

*Reward* dapat memberikan manfaat terhadap siswa, diantaranya adalah dapat meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, melancarkan atau memudahkan proses belajar sehingga siswa lebih mudah dalam mengikuti proses belajar mengajar, dan memberikan semangat baru untuk melakukan suatu kegiatan, dapat memodifikasi, mengontrol atau mengubah sikap dan perilaku siswa yang kurang positif ke arah tingkah laku belajar yang produktif, bermanfaat untuk mengarahkan cara berpikir siswa ke arah yang baik, meningkatkan daya saing, menghargai karya siswa serta dapat membesarkan hati anak.

### **2.3. Hubungan Antara Pemberian *Reward* dari Guru Dengan Motivasi Berprestasi.**

Motivasi mendorong setiap individu untuk bergerak dan mencapai suatu harapan atau cita-cita. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru dan siswa merupakan elemen penting dalam menjalankan proses ini sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, guru tentunya memiliki banyak cara dan pastinya berbeda antara satu guru

dengan guru yang lain. Motivasi berkaitan erat dengan prinsip-prinsip bahwa tingkah laku yang telah diperkuat pada waktu yang lalu dapat diulang di waktu yang akan datang.

Motivasi berprestasi merupakan motivasi yang penting dalam dunia pendidikan dimana dengan motivasi berprestasi dapat memacu siswa untuk meraih prestasi (Yudith, 2007). Dalam kegiatan belajar, motivasi berprestasi dapat disebut sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dalam kegiatan belajar dan memberi arah sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai dengan hasil sebaik-baiknya. Menurut Rasimin (dalam Suryaningdyah, 2000), motivasi berprestasi diperlukan untuk mendorong individu dalam mengatasi rintangan dan mencapai suatu hasil yang diinginkan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih tangguh menghadapi rintangan serta berkembang maju daripada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah. McClelland (Nur, 2003) mengatakan bahwa motivasi berprestasi sangat penting dalam dunia pendidikan, sebab ketika individu mengalami kegagalan ia mampu bertahan dalam tugas-tugasnya dibandingkan individu yang motivasi berprestasinya kurang dan akan cenderung menghubungkan kegagalannya dengan kurangnya upaya. Cara selanjutnya yang akan dilakukan adalah memikirkan atau merencanakan upaya-upaya yang dapat mencapai keberhasilan.

Alat pendidikan merupakan hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi juga mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan (Kasan, 2005). Selain alat pendidikan, berbagai pendekatan juga dilakukan agar siswa mampu untuk berprestasi. Salah satu alat pendidikan adalah *reward* (penghargaan). *Reward* dapat memacu motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik. Dalam kehidupan psikis manusia, ada daya yang mampu mendorongnya ke arah suatu kegiatan yang hebat sehingga dengan daya tersebut, ia dapat mencapai kemajuan yang teramat cepat.

Penghargaan yang diberikan guru pada siswa atas hasil kerja keras, secara tidak langsung dapat memengaruhi motivasi berprestasi dari siswa tersebut. Salah satu contoh pemberian *reward* (penghargaan) ialah hadiah dan pujian (Sardiman, 2011). Hadiah merupakan salah satu bentuk penguatan positif yang dapat diberikan guru ketika siswa mengerjakan tugas di kelas. Hadiah yang diberikan dapat menjadikan siswa tersebut lebih termotivasi lagi untuk mengerjakan tugas-tugas selanjutnya yang diberikan guru. Penghargaan yang diberikan guru pada siswa memengaruhi kondisi psikologis siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Menurut

Skinner (Winarto, 2011) unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan. Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif dapat berupa hadiah, perilaku dan penghargaan.

Thorndike (dalam Djiwandono, 2002) menyatakan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh *reward* (ganjaran) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Skinner dalam teorinya menyatakan bahwa individu cenderung untuk belajar suatu respon jika segera diikuti oleh penguatan. Jika tingkah laku individu segera diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan seperti pemberian hadiah atau pujian maka individu akan menggunakan tingkah laku tersebut sesering mungkin. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat tingkah laku dan frekuensinya semakin bertambah. *Reward* sebagai alat untuk mendidik siswa supaya siswa dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Dengan *reward* siswa dapat menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya (Purwanto, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2011), membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemberian penghargaan yang diberikan pada siswa dengan prestasi belajar dan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purdjiono (2011) yang juga membuktikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika ketika siswa diberikan penghargaan (*reward*). Penelitian lain yang dilakukan oleh Yusuf (2006) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan ganjaran terhadap motivasi berprestasi siswa. Pemberian *reward* (penghargaan) merupakan salah satu metode yang diterapkan guru di lingkungan sekolah untuk memacu serta mempertahankan motivasi siswa. *Reward* dalam berprestasi merupakan dorongan untuk memotivasi siswa belajar dan berprestasi. Di dalam penjelasan mengenai salah satu teori motivasi (Djiwandono, 2002), diuraikan bahwa penguatan dapat menjadi motivasi siswa untuk bertingkah laku dan *reward* (penghargaan) dapat dijadikan penguat untuk membangkitkan motivasi siswa..

### 3. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu pemberian *reward* dari guru sebagai variabel bebas dan motivasi berprestasi sebagai variabel tergantung. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Kristen Halmahera Utara dengan jumlah total 274 siswa. Dalam penelitian ini teknik

pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik cluster random sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan tidak terdiri dari individu-individu melainkan dari kelompok-kelompok individu atau *cluster* (Hadi, 2004). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 92 siswa yang terdiri dari kelas XI, X3, X5, XI IPA 2 dan kelas XI IPS 1.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua skala, yaitu skala motivasi berprestasi dan skala pemberian *reward* dari guru. Skala motivasi berprestasi bertujuan untuk mengungkap motivasi berprestasi siswa. Skala motivasi berprestasi disusun oleh penulis berdasarkan beberapa karakteristik yang diungkapkan oleh McClelland (Mullins, 1993). Sedangkan skala pemberian *reward* dari guru bertujuan untuk mengungkap pemberian *reward* dari guru. Skala pemberian *reward* dari guru disusun oleh penulis berdasarkan beberapa bentuk-bentuk *reward*, yaitu *reward* dalam bentuk verbal dan *reward* dalam bentuk non verbal.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada skala motivasi berprestasi didapatkan nilai korelasi item total bergerak antara 0,314 – 0,601. Uji reliabilitas dan seleksi item dilakukan dua kali pengujian. Dalam perhitungan terdapat sembilan item yang gugur karena tidak memenuhi standar minimal indeks daya diskriminan item yang ditetapkan ( $\geq 0,30$ ) dan hanya 29 item yang terpakai. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows version 16 dengan teknik *Alpha Cronbach* yang memperoleh angka reliabilitas sebesar 0,891 dari 29 item.

Skala pemberian *reward* dari guru memiliki nilai korelasi item total bergerak antara 0,303 – 0,655. Uji reliabilitas dan seleksi item dilakukan tiga kali pengujian. Dalam perhitungan terdapat sembilan item yang gugur karena tidak memenuhi standar minimal indeks daya diskriminan item yang ditetapkan ( $\geq 0,30$ ) dan hanya 24 item yang terpakai. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows version 16 dengan teknik *Alpha Cronbach* yang memperoleh angka reliabilitas sebesar 0,870 dari 24 item.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif skala motivasi berprestasi diperoleh skor minimum adalah 57 dan skor maksimum adalah 111 dengan rata-ratanya adalah dengan standar deviasi 10,969. Berdasarkan kategorisasi hasil pengukuran skala motivasi berprestasi dapat dikategorikan bahwa 15 siswa memiliki skor motivasi berprestasi yang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 16,30%, 47 siswa memiliki skor motivasi berprestasi

yang berada pada kategori tinggi dengan presentase 51,09 %, 29 siswa memiliki skor motivasi berprestasi yang berada pada kategori sedang dengan presentase 31,52 %, dan 1 siswa yang memiliki skor motivasi berprestasi pada kategori rendah dengan 1,09 % dan tidak ada siswa yang memiliki skor motivasi berprestasi yang sangat rendah dengan presentase 0%. Berdasarkan rata-rata sebesar 86,01 dapat dikatakan bahwa rata-rata motivasi berprestasi siswa berada pada kategori tinggi.

Pada perhitungan statistik deskriptif skala pemberian *reward* dari guru, diperoleh skor minimum adalah 43 dan skor maksimum adalah 96 dengan rata-ratanya 66,76 dan standar deviasi 9,139. Berdasarkan kategorisasi hasil pengukuran skala pemberian *reward* dari guru, dapat dikategorikan bahwa 6 siswa memiliki skor pemberian *reward* dari guru yang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 2,17%, 42 siswa memiliki skor pemberian *reward* dari guru yang berada pada kategori tinggi dengan presentase 45,65%, 42 siswa memiliki skor pemberian *reward* dari guru yang berada pada kategori sedang dengan presentase 45,65%, dan 2 siswa yang memiliki skor pemberian *reward* dari guru pada kategori rendah dengan 6,53 % dan tidak ada siswa yang memiliki skor pemberian *reward* dari guru yang sangat rendah dengan presentase 0%. Berdasarkan rata-rata sebesar 66,76 dapat dikatakan bahwa rata-rata pemberian *reward* berada pada kategori sedang.

Hasil pengujian normalitas, kedua variabel memiliki signifikansi  $p > 0,05$ . Variabel pemberian *reward* memiliki nilai K-S-Z sebesar 0,656 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,783 ( $p > 0,05$ ). Oleh karena nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka distribusi data pemberian *reward* berdistribusi normal. Hal ini juga terjadi pada variabel motivasi berprestasi yang memiliki nilai K-S-Z sebesar 0,555 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,917. Dengan demikian kedua variabel memiliki distribusi yang normal. Dari hasil uji linearitas diperoleh nilai FLinearity sebesar 13,112 dengan sig. = 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan hubungan antara pemberian *reward* dari guru dengan motivasi berprestasi adalah linear. Berdasarkan penyimpangan juga diketahui FDeviation from Linearity = 0,924 dengan sig. = 0,589 ( $p > 0,05$ ), yang berarti penyimpangan dari linearitas tidak signifikan atau tidak menyimpang dari linearitas. Sedangkan hasil perhitungan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi antara pemberian *reward* dari guru dengan motivasi berprestasi sebesar 0,361 dengan sig. = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang positif antara pemberian *reward* dari guru dengan motivasi berprestasi siswa SMA Kristen Halmahera Utara.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Susanti (2009) pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar. Dalam penelitian yang telah dilakukan

Susanti (2009) tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *reward* terhadap motivasi berprestasi siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wijianto (2010) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap penghargaan dengan motivasi berprestasi.

Dalam dunia pendidikan formal motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor penting yang dapat memberikan semangat dan gairah pada siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Motivasi berprestasi merupakan suatu kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi. Sardiman (2002) mengungkapkan beberapa faktor utama dalam memengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah penghargaan yang diberikan guru baik melalui hadiah, pujian, pemberian angka atau nilai sehingga siswa dapat mengetahui hasil belajar yang kemudian dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi. Hadiah atau pujian merupakan *reinforcement* positif dan sekaligus motivasi yang baik bagi siswa. Dengan pujian yang diberikan guru pada siswa di kelas atau di lingkungan sekolah dapat memupuk suasana yang menyenangkan bagi siswa sehingga dengan suasana dan keadaan tersebut dapat membangkitkan serta meningkatkan gairah belajar siswa sehingga dengan demikian dapat mempertinggi prestasi siswa di sekolah.

Skinner (dalam Winarto, 2011) menjelaskan bahwa unsur yang terpenting dalam belajar adalah penguatan. Penguatan positif merupakan penguatan yang berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). *Reward* dapat berupa hadiah atau penghargaan yang dapat digunakan sebagai penguatan positif bagi siswa. Skinner dalam teorinya menyatakan bahwa individu cenderung belajar suatu respon jika segera diikuti oleh penguatan. Jika tingkah laku individu segera diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan seperti pemberian *reward* baik dalam bentuk hadiah atau penghargaan maka individu akan menggunakan tingkah laku tersebut sesering mungkin. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat tingkah laku dan frekuensinya dapat bertambah. Sebagai salah satu alat pendidikan, *reward* dapat digunakan guru sebagai suatu alat untuk mendidik siswa karena dengan *reward* siswa merasa senang karena apa yang dilakukannya mendapat penghargaan dari orang yang dekat dengannya di sekolah yaitu guru. Purwanto (2004) menyatakan bahwa pemberian *reward* pada siswa dapat menjadikan siswa lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi.

Kesuksesan penampilan seseorang selalu dikaitkan dengan motivasi. Motivasi merupakan salah satu aspek psikologis yang mendorong individu untuk memilih, melaksanakan, dan mengarahkan aktivitas-aktivitasnya. Semakin kuat motivasi seseorang

semakin besar kemungkinannya untuk berhasil dalam melaksanakan suatu tugas (Barakatu, 2007). Johnson & Johnson (1991) menyatakan bahwa motivasi pada umumnya dipandang sebagai kombinasi kemungkinan sukses yang diperoleh dan kemungkinan insentif yang didapatkan. *Reward* merupakan salah satu bentuk penghargaan yang dapat diberikan guru pada siswa. Pikiran dan perasaan akan mengidentifikasi satu aktivitas yang dapat memperoleh *reward*. Keinginan untuk mendapatkan *reward* merupakan sumber motivasi yang menggerakkan individu untuk memiliki, melaksanakan suatu aktivitas tertentu dan berprestasi. Pemberian *reward* dapat berfungsi sebagai suatu konsekuensi yang diterima sebagai hasil respon meniru suatu perilaku dan sekaligus memperkuat perilaku tersebut untuk diulangi pada kesempatan yang lain. Seorang siswa yang diberikan pujian oleh gurunya karena mengerjakan suatu tugas sekolah dengan baik dan benar akan lebih termotivasi untuk menyenangkan tugas sekolah tersebut di lain kesempatan. Kognisi dan emosi yang mempertimbangkan dan merasakan kesuksesan senantiasa selektif dan mendorong individu untuk senantiasa berbuat dan melaksanakan tugas-tugas dengan baik sehingga individu dapat termotivasi dan berprestasi.

Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain terutama orang-orang terdekat seperti orangtua di rumah dan guru di sekolah juga merupakan salah satu dari beberapa faktor lainnya yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung melihat penghargaan yang diberikan sebagai pengukur kesuksesannya (McClelland dalam Maetingsih, 2009). Fernald dan Fernald (dalam Rola, 2006) menyatakan bahwa individu akan termotivasi dan bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain. Kehadiran orang lain untuk mendukung dan memotivasi akan sangat memengaruhi individu untuk berhasil. Guru di sekolah memainkan peranan penting dalam memotivasi siswa untuk berprestasi dimana interaksi antara guru dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas dapat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam meraih prestasinya di sekolah. *Reward* sebagai salah satu contoh guru memberikan motivasi kepada siswa.

Dari hasil kajian penelitian di atas, dapat terlihat bahwa antara pemberian *reward* dari guru dengan motivasi berprestasi siswa memiliki hubungan yang positif signifikan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini diperoleh data bahwa pemberian *reward* sebesar 45,65% yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa siswi SMA Kristen Halmahera Utara yang duduk di kelas X dan XI mendapatkan pemberian *reward* yang cukup. Pada motivasi berprestasi siswa SMA Kristen Halmahera Utara sebesar 51,09% yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa siswi SMA Kristen Halmahera Utara memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Banyak faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa, pemberian *reward* merupakan salah satu faktor pendukung dari semua faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa. Jika dilihat sumbangan efektif yang diberikan pemberian *reward* terhadap motivasi berprestasi siswa, pemberian *reward* memberikan kontribusi sebesar 13% dan sebanyak 87% dipengaruhi oleh faktor lain diluar pemberian *reward* dari guru yang dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa seperti cita-cita, harga diri, konsep diri yang positif, norma kelompok, dan sikap terhadap lingkungan serta kehidupan (Heckhausen dalam Haditono, 1979). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak variabel yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi siswa dan salah satu variabel tersebut adalah pemberian *reward* dari guru sehingga nampak jelas bahwa pemberian *reward* dari guru mempunyai hubungan positif dengan motivasi berprestasi siswa.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara pemberian *reward* dari guru dengan motivasi berprestasi siswa di SMA Kristen Halmahera Utara, diperoleh kesimpulan:

1. Terdapat hubungan positif antara pemberian *reward* dari guru dengan motivasi berprestasi siswa.
2. Besarnya sumbangan efektif pemberian *reward* dari guru sebesar 13 %. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain di luar pemberian *reward* dari guru yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa, seperti cita-cita, harga diri, konsep diri yang positif, norma kelompok, dan sikap terhadap lingkungan serta kehidupan.
3. Tingkat pemberian *reward* dari guru sebesar 45,65% berada pada kategori sedang dan tingkat motivasi berprestasi siswa pada sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi yaitu 51,09 % siswa memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi.

Selain itu terdapat juga saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi siswa siswi.

Para siswa disarankan dapat lebih mengembangkan motivasi berprestasi dalam setiap kesempatan baik di rumah maupun di sekolah, dan terus berupaya mempertahankan serta meningkatkan motivasi berprestasi dengan cara yang lebih optimal dan memanfaatkan waktu belajar dengan baik sehingga harapannya agar siswa siswi dapat

- mencapai prestasi dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi sekolah dan guru.  
    kepada pihak sekolah khususnya guru sebagai seorang fasilitator di sekolah disarankan lebih mengembangkan berbagai cara dalam mendidik dan mengajar siswa sehingga motivasi berprestasi siswa dapat lebih ditingkatkan. Pemberian *reward* seperti penggunaan kata-kata maupun kalimat atau reward dalam bentuk non verbal seperti kontak fisik, pemberian angka atau nilai bonus, dan hadiah pada siswa hanyalah beberapa cara yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar disamping itu terdapat berbagai cara atau faktor lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
  3. Bagi pemerintah daerah Halmahera Utara, khususnya dinas pendidikan Halmahera Utara.  
    Pemerintah daerah Halmahera Utara khususnya dinas pendidikan yang mengkoordinasi dan mengontrol jalannya pendidikan di kabupaten Halmahera Utara pada umumnya disarankan dapat berkoordinasi dengan pihak-pihak sekolah misalnya dengan cara mengadakan seminar mengenai pentingnya peran guru dan pelatihan cara – cara mengajar yang baik sehingga hasil yang didapatkan dari pelatihan atau seminar tersebut dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga motivasi berprestasi anak dapat ditingkatkan.
  4. Bagi peneliti selanjutnya.  
    Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa sebesar 87%. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut penelitian ini dengan mengembangkan variabel-variabel lain yang dapat digunakan sehingga terungkap faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa siswi terutama di Halmahera Utara. Hasil pengembangan faktor-faktor lain seperti konsep diri, cita-cita, harga diri, dan sikap terhadap kehidupan serta lingkungan diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian ini khususnya dalam lingkup psikologi pendidikan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Basuki, T. (2011). Upaya meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar melalui pemberian penghargaan bagi siswa kelas IV SD Negeri 2 Tambakmulyo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen semester II tahun ajaran 2010/2011. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.
- Barakatu, A. R. (2007). Membangun motivasi berprestasi: Pengembangan self efficacy dan penerapannya dalam dunia pendidikan. *Lentera Pendidikan, 1*, 34-51.
- Cameron, J., & Pierce, W. D. (2001). Reward and motivation in the classroom. Diakses dari [http://findarticles.com/p/articles/mi\\_hb3325/is\\_2\\_9/ai\\_n29205524/](http://findarticles.com/p/articles/mi_hb3325/is_2_9/ai_n29205524/)
- Caplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djiwandono, S. E. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2007). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haditono, S. R. (1979). Achievement motivation, parents educational level, and child learning practice in four occupational groups. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Johnson, D. W & Johnson, R. T. (1991). *Learning together and alone*. Boston : Allyn and Bacon.
- Kasan, T. (2005). *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta Timur: Studio Press.
- Luis, M. A. (2011). Rewards, intrinsic motivation, and achievement in intact classrooms. *Laporan Penelitian*. Diakses dari <http://fordham.bepress.com/dissertations/AAI3461884/>
- Nur, M. (2003). Pemotivasian siswa untuk belajar. *Laporan Penelitian*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.
- Maentingingsih, D. (2009). Hubungan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja. *Jurnal Psikologi Gunadarma*. Diakses dari [http://www.gunadarma.ac.id/library/articels/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10509046.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articels/graduate/psychology/2009/Artikel_10509046.pdf).
- Mullins, L. J. (1993). *Management and organisational behavior*. Singapore: Pitman Publishing.



- Purdjiono. (2011). Peningkatan hasil belajar matematika melalui pemberian penghargaan (*Reward*) bagi siswa kelas IV SD Negeri 1 Sindurejo Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan semester 2 tahun ajaran 2010/2011. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Salatiga: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana.
- Purwanto, M. N. (2004). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rola, F. (2006). Hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada remaja. *Laporan Penelitian*. Diakses dari <http://library.usu.ac.id>.
- Sardiman, A. M. (2002). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schuler., & Proschaska. (2002). *Achievement motivation inventory*. Diakses dari [http://en.wikipedia.org/wiki/Achievement\\_Motivation\\_Inventory](http://en.wikipedia.org/wiki/Achievement_Motivation_Inventory)
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (1994). *Psychology and work today*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Shahbaz, M., & Shaban, M. (2007). Effect of corporal punishment and psychological treatment on students' learning and behavior. *Journal of Theory and Practice in Education*, 3 (2), 171-180.
- Sobur. (2011). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soegito, S. (2009). Pengertian keterampilan memberi penguatan. Diakses dari <http://edisoeigito.blogspot.com/2009/11/keterampilan/memberi-penguatan.html>
- Sopah, D. (2002). Pengaruh model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22 (5), 121-135.
- Suryaningdyah, U. N. (2000). Hubungan antara persepsi remaja tentang pengasuhan ayah dengan motivasi berprestasi pada siswa SLTP Muhammadiyah Puworejo. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Susanti, L. 2009. Pengaruh *reward* terhadap motivasi berprestasi dan prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar tahun ajaran 2007/2008. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Steers, R. M., & Porter, L. W. (1975). *Motivation and work behavior*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Waruwu, F. E. (2004). Belajar menurut pendekatan behaviorisme. *Jurnal Provitae*, 1.
- Winarto, J. (2011). Teori B. F. Skinner. Diakses dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/13/teori-bf-skinner/>
- Wijianto, S. (2010). Hubungan antara persepsi terhadap penghargaan dengan motivasi berprestasi pada karyawan CV. Sari Alam Sukoharjo. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Yudith, H. (2007). Hubungan antara persepsi dukungan keluarga dan konsep diri dengan motivasi berprestasi remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yusuf, M. (2006). Pengaruh pelaksanaan ganjaran dan hukuman terhadap motivasi berprestasi siswa di Mts NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.